

PERAN GURU DALAM MENIGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SDN 1 GUNJAN ASRI TAHUN AJARAN 2024/2025

Ayu Nur Hasni Tami¹, Lalu Habiburrahman², Juandra Prisma Mahendra³

^{1,2,3}STKIP Hamzar

ayutami255@gmail.com¹, laluhabibbayan@gmail.com², juandraprisma.m@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini merupakan untuk mengetahui Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IVB SDN 1 Anyar serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IVB SDN 1 Anyar tahun Pelajaran 2024/2025. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dengan jumlah informan sebanyak empat orang yang terdiri dari wali kelas dan tiga siswa di kelas 4 B tersebut dengan pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling dan dengan rancangan model penelitian dari Miles and Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara peran guru sebagai fasilitator, motivator serta pengelola kelas dimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta inspiratif. Adapun juga pada penelitian ini membahas bahwasanya motivasi belajar pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu internal yang mencakup dari faktor fisik, minat siswa, dan kepercayaan diri siswa maupun faktor eksternal yang mencakup faktor dari guru, teman, serta orang tua yang dimana berpengaruh signifikat terhadap motivasi dan minat siswa pada pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dengan mengintegrasikan semua aspek ini baik peran guru sebagai fasilitator, motivator dan pengelola kelas serta adanya kolaborasi antar guru, orang tua dan teman sebaya dapat membantu siswa tidak hanya mencapai keberhasilan akademis melainkan dapat menimbulkan kecintaan terhadap siswa dalam Pelajaran matematika.

Kata Kunci: Peran Guru, Motivasi Belajar Siswa

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the role of teachers in increasing student learning motivation in mathematics subjects in class IVB SDN 1 Anyar and to determine the factors that influence student learning motivation in mathematics subjects in class IVB SDN 1 Anyar in the 2024/2025 academic year. The research method used in this study is a qualitative research method with a descriptive type with a total of four informants consisting of the homeroom teacher and three students in class 4 B with the selection of

informants using the purposive sampling method and with the research model design of Milles and Hubberman. The results of this study indicate that there is a fairly strong relationship between the role of teachers as facilitators, motivators and class managers where teachers can create a supportive and inspiring learning environment.

Keywords: Teacher Role, Environmental Awareness, Characteristics, Elementary School Students.

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran bahwasanya keberhasilan sebuah proses belajar mengajar bukan hanya di pengaruhi oleh faktor intelektual saja melaikan juga oleh faktor non intelektual dimana kemampuan siswa dalam memotivasi dirinya merupakan salah satu faktor non intelektual yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan hasil belajar seseorang dalam bidang pendidikan. Faktor tersebut turut mempengaruhi kelangsungan dan keberhasilan suatu proses belajar mengajar (Amelia Kartika Sari, 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah motivasi, karena siswa yang termotivasi akan lebih giat dalam belajar. Dengan demikian, jika siswa memiliki motivasi baik dari dalam maupun dari luar dirinya, maka dapat memicu keberhasilan dalam proses belajarnya (Intan Syafiyah & Syarifah Habibah, 2019).

Tumbuhnya minat, kesenangan, dan kegembiraan dalam belajar semuanya berhubungan dengan motivasi belajar. Motivasi memiliki enam indikator dalam pembelajaran diantaranya (1) Memiliki keinginan kuat untuk berprestasi (2) Memiliki motivasi dan keinginan untuk belajar. (3) Berpegang pada aspirasi dan tujuan untuk masa depan. (4) Menghargai apa yang dipelajari. (5) Terlibat dalam kegiatan belajar yang menarik. (6) Memastikan lingkungan belajar yang damai, kondusif, dan tertib agar siswa dapat belajar dengan baik (Melinda Rismawati & Eta Khairiati, 2020).

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam bidang pendidikan ditentukan oleh guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Dimana siswa merupakan hal yang menunjang dalam proses belajar mengajar dan guru merupakan unsur yang utama. Keinginan, dorongan serta ketertarikan (Motivasi) dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat diperlukan terutama pada mata pelajaran matematika karena pada dasarnya pada pelajaran matematika setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menaggapinya. Sebagian siswa ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan sebagian siswa lagi ada yang memandang

matematika sebagai pelajaran yang sulit. Bagi siswa yang menganggap matematika menyenangkan akan lebih termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran tersebut dan lebih bersemangat dalam menyelesaikan soal-soal sulit pada mata pelajaran matematika. Sebaliknya, siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit akan kurang termotivasi untuk mempelajarinya dan akan bersikap pesimis ketika dihadapkan pada soal-soal matematika yang sulit (Wahyu Wijayanti, 2010).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya pada pembelajaran terutama pada matematika membutuhkan motivasi untuk mendukung suatu pembelajaran. Karena pembelajaran berbasis motivasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Adapun peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada matematika merupakan orang yang mendidik, membimbing, mengarahkan serta mengajar dalam meningkatkan daya tarik terhadap siswa pada pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Maret 2025 di kelas IV B SDN 1 Anyar bahwasanya peneliti melihat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika, anak-anak peserta didiknya susah sekali untuk fokus dalam pembelajaran, masih banyak siswa yang kalau belajar melakukan hal lain seperti halnya bergambar, bermain bahkan berbicara dengan temannya ketimbang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, adapun kalau guru menegur siswa cenderung tidak mendengar. Beberapa anak kurang semangat dalam berpartisipasi pada pelajaran matematika karena kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit dan membosankan Seperti yang peneliti amati ketika guru memberikan contoh soal, para siswanya cenderung suka mengeluh, tanpa mau berusaha terlebih dahulu bahkan siswa sering berdalih izin keluar dengan alasan ke toilet, membeli polpen atau buku namun faktanya yang terjadi adalah siswa izin untuk jajan ke kantin atau hal ini sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menghindari pelajaran terutama pada mata pelajaran matematika. sehingga berdasarkan hasil pengamatan masalah tersebut, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji terkait bagaimana “Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IVB SDN 1 Anyar Tahun Pelajaran 2024/2025.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metodologi kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Sesuai dengan penjelasan Denzin dan Lincoln penelitian ini relevan menggunakan metode kualitatif. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Maka penelitian kualitatif relevan untuk menjawab permasalahan tersebut karena kompleksitas permasalahan tidak cukup digambarkan melalui angka, serta bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran guru tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indra, adapun hal-hal yang diobservasi adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada matematika di kelas IV B SDN 1 Anyar. Selanjutnya teknik wawancara yang dilakukan dengan terencana atau terstruktur yang mengarah pada informan yang akan diwawancara sesuatu yang hendak diteliti, dan terahir dokumentasi yang datanya didapatkan berupa arsip-arsip, buku, foto, dan lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV B SDN 1 Anyar.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran matematika di kelas IV B SDN 1 Anyar yang dimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika,hususnya di kelas IV B, merupakan aspek krusial yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademis mereka. Sehingga dalam hal ini, penting untuk diketahui bahwa motivasi tidak muncul dengan sendirinya namun memerlukan bimbingan, arahan, serta dorongan dari orang dewasa, terutama dari guru. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Tanpa adanya dukungan yang tepat, siswa mungkin akan

mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang sering kali dianggap rumit. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada materi seperti pecahan, mereka sering kali merasa bingung dan kehilangan minat. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk menjelaskan konsep tersebut dengan cara yang lebih menarik dan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori yang menjelaskan peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika. Teori-teori tersebut mencakup peran guru sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, pengelola kelas, dan evaluator. Namun berdasarkan hasil pengamatan, dalam praktiknya, guru di kelas IV B lebih cenderung menjalankan tiga dari lima peran tersebut selama proses pembelajaran. Penelitian ini akan membahas secara mendalam ketiga peran tersebut, serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa adapun sebagai berikut:

1. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran matematika sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif, guru dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Misalnya, dalam pengajaran konsep bilangan, seorang guru dapat menggunakan permainan matematika yang melibatkan kerja sama kelompok, di mana siswa tidak hanya belajar menghitung tetapi juga belajar berkomunikasi dan bekerja sama. Lingkungan yang menyenangkan ini dapat mengurangi rasa takut dan kesulitan yang sering kali dialami siswa, sehingga mereka lebih terbuka untuk bertanya dan berpendapat.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 1 Anyar, terlihat jelas bahwa guru kelas IV B telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Guru tersebut menunjukkan sikap terbuka dan responsif terhadap siswa, baik saat memberikan materi maupun saat mendengarkan pendapat siswa. Seperti halnya, Ketika guru telah menjelaskan materi, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi. Dalam diskusi ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk berkontribusi, baik dalam mengemukakan ide maupun dalam memecahkan soal yang telah disiapkan. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga meningkatkan keterampilan kolaborasi mereka. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengajarkan materi

pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga hal tersebut menunjukkan ba’hwa ketika guru menjalankan perannya dengan baik, siswa tidak hanya belajar matematika, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang akan berguna bagi mereka di masa depan. Dalam proses pembelajaran, ketika guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan solusi dari masalah matematika secara kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan empati. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1970) dalam nuryati dan darsinah (2021:159), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran aktif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka.

2. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika. seorang guru sebagai motivator merupakan seseorang sebagai pendorong bagi siswanya guna meningkatkan kegairahan serta pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering kali siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah namun disebabkan karena kurangnya motivasi dalam belajar terutama pada pelajaran matematika sehingga iya tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya untuk belajar. Sehingga hal inilah peran guru sebagai motivator sangatlah penting untuk dilakukan, guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa rendah yang menyebabkan menurunya prestasi belajarnya. Sehingga guru harus merangsang serta memberikan dorongan dan penguatan (*reinforcement*) untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar para siswa.

Penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan suatu hal yang berpengaruh pada minat belajar siswa, penguatan ini bisa berupa pujian, penghargaan atau pengakuan terhadap usaha dan pencapaian siswa sekecil apapun itu. Misalnya, Ketika seorang siswa berhasil menyelesaikan soal matematika yang sulit, guru dapat memberikan pujian didepan kelas atau memberikan stiker sebagai tanda

penghargaan. Sehingga pada peran guru sebagai motivator dapat dilihat bahwa motivasi yang diberikan oleh guru tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial mereka. Ketika siswa merasa didukung dan termotivasi, maka mereka cenderung mengembangkan sikap positif dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000) dalam Lutfia ervani (2023:8), yang menyatakan bahwasanya motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu dan akan dapat ditingkatkan melalui dukungan sosial dan pengakuan yang positif. Ketika guru berperan sebagai motivator, mereka tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang akan berguna dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

Adapun dalam teori Elly Manizar (2015:179) juga menekankan bahwasanya sebagai motivator, seorang guru harus mampu memberikan dorongan positif kepada siswa. Ketika siswa merasa aman untuk berbicara serta dapat membagi ide mereka, maka mereka akan lebih cenderung terlibat dalam proses belajar. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator sangat penting; mereka harus menciptakan suasana kelas yang mendukung di mana setiap siswa merasa bahwa suara mereka dihargai. Misalnya, dalam diskusi kelompok, guru dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara, dan ketika mereka melakukannya, guru harus memberikan respons yang positif dan konstruktif. Ini tidak hanya membangkitkan semangat siswa yang mulai menurun, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka.

3. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam pengelolaan kelas guru hendaknya menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang tidak hanya nyaman secara fisik, tetapi juga mendukung secara emosional. Dalam hal ini, guru berusaha untuk mengenali karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Sebagai contoh, ada siswa yang lebih suka bekerja dalam kelompok kecil, sementara yang lain lebih nyaman belajar secara individu. Sehinnga dalam hal ini, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan pengelolaan kelasnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SDN 1 Anyar bahwasanya dalam peran guru sebagai mengelola guru di kelas 4 B tersebut sudah menjalankan

peranya sebagai pengelola kelas, dimana pengaturan kelasnya diatur sebagaimana nyamannya para siswa dalam belajar, dan peneliti melihat bahwa pada kelas tersebut pada saat berlangsungnya pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika, guru mengatur meja bangku para siswa sesuai dengan kenyamanan para siswanya dalam belajar, menyesuaikan dengan tema yang akan di pelajari pada hari itu terutama pada mata pelajaran matematika yang semisal ada pembagian kelompok

Sejalan dengan hal tersebut, Mutiaramses (2021:45) mengungkapkan bahwa manajemen kelas adalah seni di mana guru berupaya mengoptimalkan suasana di dalam kelas untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, efisien, dan efektif. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika guru berhasil menerapkan pembelajaran dan memanajemen kelas dengan baik. Sehingga dalam hal ini, penting bagi guru untuk terus menerus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan mereka dalam pengelolaan kelas berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Pengelolaan kelas yang baik tidak hanya berpengaruh pada motivasi siswa, tetapi juga pada interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas. Ketika siswa merasa nyaman dan terlibat, mereka lebih mungkin untuk berkolaborasi dan saling belajar satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dalam praktik pembelajaran kelompok, di mana siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah matematika. Dalam hal ini, pengelolaan kelas yang efektif menciptakan suasana yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Misalnya, pada saat berlangsungnya pembelajaran matematika, ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan, maka siswa lain yang sudah lebih memahami dapat menjelaskan dengan cara yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif.

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa di SDN 1 Anyar menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dalam pengelolaan kelas dapat menghasilkan interaksi edukatif yang lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Ketika siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi, mereka akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Misalnya, dalam situasi di mana seorang guru memberikan umpan balik positif setelah siswa menjawab dengan benar

untuk memperkuat prilaku yang dinginkan yakni berpartisipasi aktif dalam kelas, siswa merasa didukung untuk terus belajar tanpa takut akan kesalahan.

Hal ini sejalan dengan teori B.F Skinner dalam luh putu rizki wedanthi, Dkk (2025:2392) yang dimana menawarkan pendekatan yang menarik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimana menurut skinner, prilaku individu dapat dipengaruhi stimulus dan konsekuensi yang dihadapinya. Bahwa penguatan positif yang diberikan secara teratur akan memperkuat prilaku yang dinginkan sehingga siswa akan merasa termotivasi untuk terus melakukan prilaku tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas demi menciptakan pengalaman belajar yang positif dan efektif bagi siswa. Penguasaan teknik-teknik manajemen kelas yang baik dapat membantu guru dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Misalnya, menerapkan strategi pengelolaan waktu yang efisien, seperti pembagian waktu yang jelas untuk setiap aktivitas, dapat membantu siswa tetap fokus dan terlibat. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengelolaan kelas, seperti aplikasi pengingat atau platform pembelajaran online, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.

Adapun temuan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV B di SDN 1 Anyar yaitu ada terdapat beberapa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebagaimana dari hasil wawancara yang didapatkan dengan ibu minarni selaku wali kelas di kelas IV B tersebut bahwasanya ada terdapat dua macam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa terhadap pembelajaran terutama pada mata Pelajaran mateatika yakni sebagai berikut:

1. Faktor Internal (Dari Dalam Diri Siswa)

a) Faktor Kesehatan (Fisik)

Faktor fisik merupakan salah satu komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Nutrisi yang baik dan kesehatan yang prima menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan asupan gizi yang cukup cenderung memiliki konsentrasi yang

lebih baik dan daya tahan yang lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, siswa yang sarapan dengan baik sebelum berangkat ke sekolah akan lebih siap menghadapi pelajaran matematika dibandingkan dengan mereka yang tidak sarapan. Sehingga dalam hal ini, peran orang tua dan pendidik sangat krusial untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan nutrisi yang tepat.

Hal ini Sejalan dengan teori Abraham Maslow (1943) dalam hierarki kebutuhan, kebutuhan fisiologis (fisik) harus dipenuhi sebelum siswa dapat mencapai tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Dengan demikian, perhatian terhadap faktor fisik siswa tidak hanya berkontribusi pada kesehatan mereka, tetapi juga secara langsung mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka di kelas.

b) Minat siswa

Minat siswa terhadap mata pelajaran matematika juga merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh. Dimana siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap angka dan logika cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih besar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deci dan Ryan (1985) dalam teori motivasi intrinsik menunjukkan bahwa minat yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Misalnya, siswa yang menyukai permainan matematika atau teka-teki cenderung lebih aktif dalam diskusi kelas dan berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas.

Sebagai contoh, dalam kelas IV B di SDN 1 Anyar, siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar yang mengintegrasikan permainan matematika menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyampaian materi yang menarik dan relevan dengan minat siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar matematika.

c) Kepercayaan diri siswa

Kepercayaan diri pada siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran matematika. Menurut Albert Bandura (1997), *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks

belajar matematika, siswa yang percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan soal-soal matematika akan lebih gigih dan berusaha lebih keras.

Pada hakikatnya rasa percaya diri ada pada setiap orang atau siswa namun rasa percaya diri yang ada pada setiap siswa memiliki tingkat yang berbeda. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung akan merasa lebih yakin akan kemampuannya sehingga iya memiliki keberanian sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan cenderung merasa minder, ragu dan tidak memiliki cukup keberanian dalam mengeluarkan pendapatnya.

Dari hasil observasi di kelas IV B menunjukkan bahwa siswa yang sering mendapatkan umpan balik positif dari guru, seperti pujian atau pengakuan atas keberhasilan mereka, cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Pengalaman positif ini tidak hanya memberikan motivasi tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pembelajaran di masa mendatang. Misalnya, ketika seorang siswa berhasil menyelesaikan soal di papan tulis, ia mendapatkan pujian dari guru dan teman-temannya, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya dirinya.

2. Faktor eksternal (faktor lingkungan)

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa. Lingkungan yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sementara lingkungan yang negatif dapat menghambat motivasi siswa. Di SDN 1 Anyar, lingkungan belajar di kelas IVB dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. sehingga dalam hal ini, faktor sosial yang berasal dari manusia yakni seperti guru, teman ataupun orang tua merupakan menjadi elemen penting yang perlu untuk diperhatikan, dalam hal ini sebagai berikut:

a) Sikap Guru

Sikap guru merupakan salah satu komponen utama yang dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Seorang guru yang sabar dan mendukung, misalnya, mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk berusaha lebih baik lagi.

Menurut teori motivasi dari Deci dan Ryan (2000) dalam lutfia ervani (2023:8), dukungan dari guru dapat meningkatkan rasa otonomi dan kompetensi siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada motivasi intrinsik mereka. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui atas usaha mereka, meskipun hasilnya tidak selalu sesuai harapan, semangat mereka untuk belajar akan meningkat.

Sebagai contoh, di kelas IVB guru sering memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan kemajuan, meskipun kecil, yang dapat mendorong mereka untuk terus berusaha. Sebaliknya, kritik yang berlebihan yang diberikan terhadap siswa dapat menimbulkan rasa takut dan menghambat keinginan siswa untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura (1997) tentang *self-efficacy*, di mana keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri sangat dipengaruhi oleh dukungan dan sikap guru.

b) Interaksi antar teman

Interaksi antar teman juga memegang peranan penting dalam membangun motivasi belajar. Kelompok belajar yang kooperatif dapat membantu siswa yang kurang mampu untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Di kelas IVB, guru sering kali membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar mereka dapat saling mendukung. Misalnya, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan rasa solidaritas.

Menurut Vygotsky (1978:231), interaksi sosial merupakan komponen penting dalam pembelajaran, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain dalam konteks sosial yang mendukung, melalui kerja sama siswa dapat saling membantu mengerjakan soal yang belum dipahaminya, membagi pengetahuan serta belajar satu sama lain sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki teman yang mendukung, motivasi mereka untuk belajar cenderung akan lebih meningkat.

c) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sejalan dengan teori penelitian Fan dan Chen (2021:231) mengemukakan bahwasanya dukungan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dimana orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman serta nyaman sehingga siswa merasa didukung dan tidak takut salah saat belajar matematika.

Namun perlu untuk diketahui bahwa dukungan orang tua harus dilakukan dengan cara yang tepat. Terlalu banyak intervensi dapat menyebabkan siswa merasa tertekan atau kehilangan rasa percaya diri. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara dukungan dan kemandirian sangat penting dalam proses belajar siswa. Dukungan yang tepat, baik secara emosional dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Misalnya, orang tua yang terlibat dalam kegiatan belajar anak, seperti membantu menyelesaikan tugas atau memberikan dorongan saat menghadapi ujian, dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua, siswa, dan guru merupakan kunci untuk mendorong motivasi belajar yang tinggi dan mencapai keberhasilan akademik yang diinginkan.

Sehingga dapat difahami bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Dukungan yang tepat, baik secara emosional maupun praktis, dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua, siswa, dan guru merupakan kunci untuk mendorong motivasi belajar yang tinggi dan mencapai keberhasilan akademik yang diinginkan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam kesimpulannya, peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas 4 B, khususnya dalam mata pelajaran matematika, sangat kompleks dan multidimensional. Dengan mengadopsi pendekatan sebagai motivator, fasilitator, dan pengelola kelas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inspiratif. Selain itu, penting untuk diingat bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang positif. Dengan memahami dan mengintegrasikan semua aspek ini, kita dapat membantu siswa tidak hanya untuk mencapai keberhasilan akademis, tetapi juga untuk mengembangkan kecintaan yang mendalam terhadap belajar, khususnya dalam matematika.

Saran

1. Bagi siswa

Hendaknya siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga iya tidak hanya terpengaruh dari luar diri siswa atau guru saja. Dan hendaknya siswa dapat lebih semangat dan serius dalam mengikuti Pelajaran agar lebih cepat dalam memahami yang disampaikan oleh guru.

2. Bagi guru

Hendaknya guru mempertahankan serta meningkatkan penggunaan metode yang bervariasi dalam mengajar agar siswa tidak mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun guru juga dapat saling bertukar pikiran dengan guru lainnya mengenai metode dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika.

3. Bagi kepala sekolah

Hendaknya kepala sekolah memberikan pengaruh kepada guru-guru untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. serta hendaknya memfasilitasi sarana dan prasarana untuk meningkatkan wawasan baik guru maupun siswa.

4. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk lebih baik dari penelitian sebelumnya serta dapat menemukan lebih banyak faktor serta peran sebagai seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa terutama pada mata Pelajaran matematika. serta diharapkan untuk mampu menggunakan lebih banyak sumber maupun refrensi agar penelitiannya dapat menjadi lebih baik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Kartika Sari. 2022. Analisis Motivasi Belajar terhadap Pembelajaran Matematika di SDN 11 Rejang Lebong. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. New York: W.H. Freeman.
- Deci & Rian (2000) dalam skripsi Lutfia Ervani (2023), “*Hubungan dukungan sosial dan motivasi interinsik dengan resiliensi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi*”.
- Elyy manizar, “*peran guru sebagai motivator dalam belajar*”, tadrib, Vol. 1, No. 2, diakses pada tanggal, 10 mei, 2023 pada jam 08,45 WITA
- Fan, X., & Chen, M. (2001). “Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis”. Educational Psychology Review, 13(1), 1-22.
- Mutiaramses, “*Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar*”, jurnal ilmiah Pendidikan dasar, Vol. 06, No. 01, (2021), 45
- Piaget, J. (1970) dalam Nuryati dan Darsinah (2021), “implementasi teori perkembangan kognitif jaen Piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Jurnal papeda: Vol.3, No.2
- Rismawati, Melinda dan Eta Khairiati. 2020. Analisis faktor yang mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2, (2).
- Skinner, B.F dalam Luh putu rizki wedanthi (2025). Implementasi teori behafiorisme skinner untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas V. Jurnal ilmiah ilmu Pendidikan, Vol.8, No.2

Syafiah, intan dan syarifah habibah. 2019. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui Lesson study di kelas V SD Negeri Lampengan Aceh Besar. *Jurnal ilmiah Pendidikan guru sekolah dasar FKIP Unsiyah*, 21(3).

Wahyu Wijayanti, (2010). “Usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar matematika siswa Sma negeri 1 godean, skripsi. Program studi Pendidikan matematika, fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam, Universitas Negeri Yogyakarta.